

TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DI MAN 3 ACEH BESAR DALAM PERSPEKTIF SEJARAH PENDIDIKAN NASIONAL

IMRAN

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email. imran@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan memegang peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia unggul sebagai fondasi utama kemajuan bangsa. Artikel ini mengkaji transformasi sistem pendidikan di MAN 3 Aceh Besar dalam perspektif sejarah pendidikan nasional Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi historis dan analitis, berfokus pada tahapan-tahapan perubahan sistem pendidikan madrasah dari masa Orde Lama hingga era reformasi dan digitalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi di MAN 3 Aceh Besar berlangsung secara menyeluruh, meliputi aspek struktural, kultural, substansial, dan digital. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesiapan institusional dan budaya inovatif, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan dinamika sosial lokal. MAN 3 Aceh Besar berhasil menjadi model madrasah yang adaptif terhadap perubahan zaman, berorientasi pada nilai-nilai Islam wasathiyah, dan mendukung agenda pembangunan berkelanjutan. Studi ini merekomendasikan pentingnya penguatan sinergi antar aktor serta modernisasi berkelanjutan dalam sistem pendidikan Islam nasional.

Keyword: transformasi, pendidikan, madrasah, pendidikan nasional.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama dalam kemajuan bangsa karena menjadi basis pembentukan sumber daya manusia yang unggul.¹ Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan nasional telah mengalami perubahan besar sejak masa kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga era

¹Taqdiraa Taqdiraa et al., "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menuju Indonesia Emas 2045," *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 9, no. 3 (2024): 231.

reformasi dan digitalisasi.² Setiap periode membawa implikasi kebijakan yang berdampak pada kurikulum³, struktur institusional, serta nilai-nilai yang dihayati dalam proses belajar. Perubahan ini bukan hanya dirasakan oleh sekolah umum, tetapi juga oleh madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah Kementerian Agama.

Madrasah memiliki posisi yang istimewa karena terletak di antara tuntutan kurikulum nasional dan komitmen terhadap pendidikan keagamaan.⁴ Di tengah arus perubahan sosial dan globalisasi yang cepat, madrasah dihadapkan untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman. Penyempurnaan kurikulum, metode pembelajaran, dan penyesuaian regulasi merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan adaptasi. Namun dalam perjalanan ini, tidak sedikit madrasah yang mengalami kebingungan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan modernitas.

Dalam konteks ini, MAN 3 Aceh Besar menjadi salah satu contoh representatif dari madrasah yang mengalami dinamika transformasi pendidikan dalam jangka waktu yang panjang. Sebagai lembaga pendidikan formal berciri khas Islam di daerah yang kaya akan kearifan lokal, MAN 3 Aceh Besar tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga yang aktif merespons perubahan kebijakan pendidikan nasional. Jejak transformasi itu mencakup aspek kurikulum, strategi belajar, pengelolaan institusi, hingga integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Masalah yang muncul adalah minimnya kajian historis yang mendalam dan sistematis mengenai bagaimana proses transformasi tersebut terjadi di madrasah, khususnya pada tingkat madrasah aliyah negeri di daerah seperti Aceh Besar. Padahal, pemahaman historis sangat krusial untuk mengetahui bagaimana kebijakan pusat diterjemahkan dan disesuaikan di level lokal, serta sejauh mana madrasah dapat bertahan dan berkembang dalam menghadapi berbagai perubahan. Ketidacukupan kajian ini menjadikan sejarah pendidikan

²Afif Kholidin and Ida Kodriyah, "Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 12.

³Desi Sandra Putri et al., "Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 1.D (2025): 113.

⁴M. Daud Yahya, "Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 12, no. 1 (2014).

di madrasah sebagai bidang yang masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut secara akademis.

Lebih jauh, studi mengenai sejarah transformasi pendidikan di MAN 3 Aceh Besar tidak hanya berfokus pada pencatatan perubahan yang bersifat kronologis, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai keislaman tetap terjaga dalam arus modernisasi kurikulum nasional. Hal ini menjadi penting mengingat tekanan terhadap homogenisasi pendidikan nasional sering kali membuat institusi pendidikan keagamaan kehilangan kekhasan identitasnya. MAN 3 Aceh Besar menjadi contoh bagaimana madrasah dapat menjalankan peran ganda: sebagai pelestari nilai dan pelopor inovasi pendidikan.

Dalam praktiknya, madrasah seringkali dihadapkan pada tantangan struktural seperti keterbatasan sumber daya pendidikan dan regulasi yang kerap berubah. Namun demikian, MAN 3 Aceh Besar telah menunjukkan daya tahan dalam mengelola berbagai perubahan tersebut. Perjalanan sejarah lembaga ini mencerminkan dinamika pendidikan Islam di Indonesia secara umum, dan oleh karena itu perlu didokumentasikan serta dianalisis secara ilmiah agar menjadi pelajaran bagi pengembangan madrasah di masa yang akan datang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk melakukan kajian historis mengenai transformasi sistem pendidikan di MAN 3 Aceh Besar. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah sejarah pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pendidikan madrasah yang kontekstual, responsif, dan tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan ajaran Islam. Dengan pendekatan historis, penelitian ini akan menggali bagaimana kebijakan dan praktik pendidikan telah berevolusi dalam bingkai waktu dan tantangan sosial yang bervariasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis tahapan-tahapan transformasi sistem pendidikan di MAN 3 Aceh Besar. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perubahan sistem pendidikan di madrasah ini, termasuk peran kebijakan pemerintah, dinamika sosial budaya lokal, serta kesiapan institusional madrasah dalam merespons perubahan. Selain itu, penelitian ini akan menjelaskan secara analitis keterkaitan antara transformasi yang terjadi di MAN 3 Aceh Besar dengan dinamika kebijakan pendidikan nasional, sehingga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam mampu beradaptasi dan berkembang dalam kerangka kebijakan negara.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia,

khususnya dalam konteks madrasah aliyah negeri. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan madrasah yang berbasis pada pemahaman historis dan kebutuhan kontekstual. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi penting bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menghadapi tantangan perubahan sistem pendidikan nasional, dengan tetap mempertahankan jati diri dan nilai-nilai yang menjadi dasar keberadaan lembaga tersebut.

B. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

1. Sejarah Pendidikan Nasional Indonesia

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai fase transformasi seiring dengan perubahan politik dan sosial, dimulai dari era kolonial, masa kemerdekaan, hingga era reformasi.⁵ Menurut Tilaar, pendidikan nasional merupakan sistem yang berkembang berdasarkan dinamika kebudayaan lokal dan pengaruh global. Pada masa Orde Baru, sistem pendidikan lebih sentralistik dan birokratis, sementara pada era reformasi, terdapat desentralisasi pendidikan dan penguatan otonomi lembaga pendidikan, termasuk madrasah.⁶ Sejarah pendidikan nasional menjadi penting sebagai kerangka untuk menilai bagaimana institusi pendidikan seperti madrasah melakukan adaptasi dan inovasi.

2. Transformasi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional

Madrasah merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam yang telah terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat oleh UU No. 20 Tahun 2003. Transformasi madrasah tidak hanya terkait perubahan kurikulum, tetapi juga mencakup manajemen kelembagaan, integrasi ilmu keislaman dan umum, serta penguatan peran sosial budaya. Menurut Zuhairini dkk., madrasah mengalami perkembangan signifikan sebagai respon terhadap tantangan zaman, baik dalam aspek akademik maupun administratif.⁷

⁵Afif Kholidin and Ida Kodriyah, "Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 12.

⁶H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: IndonesiaTera, 2003).

⁷Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 187.

3. Konsep Transformasi Pendidikan

Transformasi pendidikan adalah proses perubahan mendasar dalam sistem, struktur, dan praktik pendidikan untuk menjawab tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi.⁸ Transformasi dapat dilihat dalam konteks perubahan kebijakan, peran kepala madrasah sebagai agen perubahan, penggunaan teknologi informasi, serta pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam konteks madrasah, transformasi juga mencakup pelibatan masyarakat, peningkatan mutu tenaga pendidik, dan pembangunan karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam.

4. Peran Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dalam Sejarah Pendidikan

Madrasah Aliyah Negeri merupakan jenjang pendidikan menengah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter religius dan nasionalis. Madrasah Aliyah Negeri hadir sebagai wujud integrasi pendidikan umum dan pendidikan keislaman dalam satu lembaga. Berdasarkan penelitian oleh Azra, madrasah telah menjadi motor penggerak modernisasi pendidikan Islam dengan tetap menjaga akar tradisi keislaman yang kuat.

5. Konteks Lokal: MAN 3 Aceh Besar

Dalam konteks Aceh, pendidikan madrasah memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi. MAN 3 Aceh Besar sebagai salah satu madrasah unggulan di kawasan ini mencerminkan dinamika dan kompleksitas transformasi pendidikan yang tidak hanya mengikuti kebijakan nasional, tetapi juga mengakomodasi kearifan lokal. Penelitian sebelumnya oleh Idris menunjukkan bahwa madrasah di Aceh memainkan peran penting dalam membentuk identitas keislaman yang moderat, progresif, dan berwawasan kebangsaan.⁹

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis¹⁰, yang secara khusus bertujuan untuk mengkaji dinamika dan perubahan sistem pendidikan di MAN 3 Aceh Besar dari waktu ke waktu. Pendekatan ini dianggap relevan karena fokus penelitian ini adalah menelusuri

⁸M. Ridwan and S. Maryati, "Dari Tradisi ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 633.

⁹M. Idris and S. Mokodenseho, "Model Pendidikan Islam Progresif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 145.

¹⁰Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).

jejak-jejak historis yang berdampak pada perkembangan madrasah, baik dari sisi kebijakan, kurikulum, maupun struktur kelembagaan. Dengan demikian, metode historis menjadi landasan utama dalam merekonstruksi fakta masa lalu yang berkaitan erat dengan konteks sosial, politik, dan keagamaan di lingkungan madrasah.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.¹¹ Sumber primer meliputi dokumen resmi milik madrasah seperti SK pendirian, dokumen kurikulum, serta arsip perubahan struktur kelembagaan, yang mencerminkan perjalanan institusional madrasah. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru senior, alumni, dan tokoh masyarakat yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi dalam proses transformasi tersebut. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku-buku sejarah pendidikan nasional, jurnal ilmiah yang relevan, serta regulasi pendidikan seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Agama, dan Permendikbud yang memiliki keterkaitan langsung dengan konteks perubahan pendidikan madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang berkaitan dengan sejarah MAN 3 Aceh Besar, terutama menyangkut kebijakan, kurikulum, dan struktur kelembagaan. Kedua, dilakukan wawancara mendalam dengan narasumber kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap perubahan yang terjadi, sehingga dapat diperoleh data yang bersifat kontekstual dan reflektif. Ketiga, observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi fisik, budaya, dan praktik akademik madrasah sebagai representasi dari transformasi yang telah dan sedang berlangsung.

Dalam tahap analisis data, penelitian ini mengikuti langkah-langkah metode historis yang sistematis. Proses pertama adalah heuristik, yaitu pengumpulan berbagai data dan sumber informasi yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya dilakukan verifikasi, yakni kritik sumber untuk menguji validitas, keaslian, dan keakuratan data yang diperoleh. Setelah itu, peneliti masuk pada tahap interpretasi, yaitu menafsirkan makna dari fakta-fakta historis secara mendalam dengan memperhatikan konteks waktu dan ruang. Terakhir, dilakukan proses historiografi, yaitu penulisan naratif sejarah secara

¹¹Abdurrahmat Fathoni, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

sistematis dan argumentatif untuk menyusun gambaran menyeluruh mengenai transformasi pendidikan di MAN 3 Aceh Besar.

D. HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Awal Berdirinya MAN 3 Aceh Besar

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Aceh Besar merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas yang berlokasi di Kabupaten Aceh Besar. Awalnya, madrasah ini dikenal dengan nama MAN Indrapuri dan berada di bawah naungan Yayasan Tgk. H. Ahmad Hasballah Indrapuri. Sejak awal berdirinya pada tanggal 1 Juli 1998, madrasah ini telah mengemban misi mulia untuk mencetak generasi muda Muslim yang berilmu dan berakhlak mulia. Melalui proses dan perjuangan panjang dalam meningkatkan mutu pendidikan, MAN Indrapuri memperoleh status negeri secara resmi pada 22 Maret 1999 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 71.

Seiring dengan perubahan regulasi tata kelola madrasah di Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 670 Tahun 2016 yang ditetapkan pada 17 November 2016, menetapkan perubahan nomenklatur dari MAN Indrapuri menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Besar. Perubahan nama ini bukan hanya administratif, tetapi juga mencerminkan upaya serius dalam meningkatkan kualitas kelembagaan serta memperluas jangkauan layanan pendidikan Islam yang unggul dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Sebagai institusi pendidikan Islam yang adaptif, MAN 3 Aceh Besar memiliki visi besar, yaitu: "Terwujudnya Generasi Muslim yang Berkualitas dalam Menerapkan IPTEK dan IMTAQ serta Siap Menghadapi Era Globalisasi." Visi ini menjadi landasan dalam setiap langkah pengembangan madrasah, mengintegrasikan kekuatan iman dan takwa (IMTAQ) dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai bekal menghadapi tantangan era modern dan global.

Untuk mewujudkan visi tersebut, MAN 3 Aceh Besar menetapkan tujuh misi strategis. Pertama, membentuk generasi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Kedua, membina pribadi muslim yang berakhlak karimah serta memiliki kepedulian sosial tanpa kekerasan dan perundungan (bullying). Ketiga, menjalankan pendidikan inklusif yang menjamin kesetaraan. Keempat, mewujudkan generasi yang berilmu, terampil, dan mandiri. Kelima, membina generasi dengan jiwa pengabdian kepada masyarakat yang dilandasi kejujuran dan keikhlasan. Keenam, meningkatkan prestasi kerja yang dilandasi semangat kekeluargaan dan keteladanan akhlak karimah. Dan ketujuh, mempersiapkan

peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri maupun luar negeri yang unggul.

Tujuan dari seluruh proses pendidikan di MAN 3 Aceh Besar adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik dan spiritual, tetapi juga mampu berperan aktif sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Madrasah ini terus berinovasi dan berbenah, baik dari sisi kurikulum, manajemen, hingga fasilitas pendidikan, guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inspiratif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin.

Transformasi pendidikan yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Aceh Besar merupakan refleksi dari dinamika pendidikan Islam di Indonesia yang tak terlepas dari konstruksi sejarah nasional. Perjalanan lembaga ini dapat dibaca dalam tiga tahap perkembangan besar yang menggambarkan proses perubahan struktural, kultural, dan kebijakan kelembagaan secara simultan.

2. Tahap-Tahap Transformasi Sistem Pendidikan

Tahap awal berdirinya madrasah ini pada 1 Juli 1998 dengan nama MAN Indrapuri, di bawah naungan Yayasan Tgk. H. Ahmad Hasballah, memperlihatkan karakter pendidikan Islam berbasis komunitas lokal. Dalam konteks ini, transformasi tidak terjadi dalam bentuk institusional yang formal, melainkan sebagai manifestasi dari aspirasi masyarakat terhadap pendidikan Islam yang terjangkau, relevan, dan berbasis nilai. Karakteristik pendidikan pada tahap ini cenderung sederhana, berorientasi pada nilai-nilai tradisional, serta menjadikan tokoh agama sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan lembaga.

Transformasi signifikan dimulai saat madrasah memperoleh status negeri pada 22 Maret 1999 melalui SK Nomor 71. Tahap ini menjadi titik balik menuju sistem pendidikan yang lebih terstruktur dalam konteks regulasi negara. Penetapan status negeri bukan hanya mengubah status hukum madrasah, melainkan juga memperkenalkan sistem manajemen modern, akuntabilitas birokratis, serta keterikatan terhadap kebijakan pendidikan nasional yang lebih luas. Dalam kerangka ini, transformasi terlihat melalui penyesuaian kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta integrasi sistem evaluasi dan akreditasi nasional.

Momentum krusial lainnya terjadi pada 17 November 2016, ketika Kementerian Agama RI melalui SK No. 670 menetapkan perubahan nomenklatur dari MAN Indrapuri menjadi MAN 3 Aceh Besar. Perubahan ini mencerminkan agenda reformasi kelembagaan yang lebih luas. Nomenklatur

bukan sekadar penggantian nama, tetapi juga penegasan identitas baru sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang menuntut mutu, efisiensi, dan daya saing. Pada tahap ini, MAN 3 Aceh Besar mulai menata arah transformasi berbasis inovasi, digitalisasi, dan penguatan kualitas layanan pendidikan berbasis Islam wasathiyah.

Secara keseluruhan, tahapan-tahapan transformasi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di MAN 3 Aceh Besar tidak bersifat stagnan, melainkan terus berkembang seiring perubahan regulasi, kebutuhan masyarakat, dan kemajuan teknologi. Proses adaptasi ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh aspek kultural dan ideologis dari pendidikan Islam. Dengan kata lain, madrasah ini telah berhasil mempertahankan identitasnya sambil secara bertahap mengintegrasikan nilai-nilai modernitas ke dalam sistem pendidikan yang dikelolanya. Telaah historis terhadap tahapan ini menjadi penting untuk memahami bagaimana madrasah mampu bertahan dan berkembang dalam arus perubahan pendidikan nasional.

3. Pengaruh Kebijakan Nasional terhadap MAN 3 Aceh Besar

Transformasi sistem pendidikan di MAN 3 Aceh Besar tidak dapat dipisahkan dari dinamika kebijakan nasional yang secara langsung membentuk arah, struktur, dan substansi pendidikan madrasah di Indonesia. Salah satu tonggak utama dalam kerangka regulatif ini adalah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan kedudukan madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan formal nasional, sejajar dengan sekolah umum. Melalui pengakuan ini, madrasah memperoleh legitimasi hukum serta akses terhadap berbagai sumber daya negara, seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS), tunjangan profesi guru, dan program afirmatif lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan di bawah binaan Kementerian Agama, MAN 3 Aceh Besar dituntut untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut ke dalam tata kelola kelembagaan dan sistem pembelajarannya. Implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah awal dalam penyesuaian paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered learning*), dengan penekanan pada pendekatan saintifik, penguatan karakter, dan integrasi nilai-nilai spiritual serta sosial. Lebih lanjut, ketika Kurikulum Merdeka diberlakukan, madrasah ini mengambil peran aktif dalam menerapkannya secara kontekstual. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan madrasah untuk mengembangkan perangkat ajar yang adaptif, kreatif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam serta kebutuhan lokal masyarakat.

Transformasi ini semakin diperkuat dengan pelaksanaan program reformasi pendidikan Islam melalui inisiatif Madrasah Reform yang diusung oleh Kementerian Agama. MAN 3 Aceh Besar secara progresif merespons program ini melalui inovasi kelembagaan berbasis digital, termasuk penerapan sistem manajemen data EMIS (Education Management Information System) dan perencanaan anggaran berbasis elektronik melalui e-RKAM (Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah). Digitalisasi ini turut diiringi dengan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan profesional berkelanjutan, serta penguatan praktik pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan kesiapan MAN 3 Aceh Besar untuk bertransformasi dalam menghadapi tantangan era digital, tanpa meninggalkan identitas keislaman yang menjadi fondasi institusionalnya.

Lebih jauh, sejak tahun 2024, MAN 3 Aceh Besar ditetapkan sebagai pilot project Madrasah Pembangunan Zona Integritas oleh Kementerian Agama. Status ini menjadi pengakuan atas komitmen madrasah dalam membangun sistem birokrasi yang bersih, transparan, dan akuntabel. Implementasi zona integritas ini mendorong internalisasi nilai-nilai good governance ke dalam budaya kerja madrasah, termasuk penguatan pelayanan publik, transparansi anggaran, serta peningkatan akuntabilitas lembaga.

Di samping aspek kurikulum dan tata kelola, kebijakan nasional terkait akreditasi madrasah juga memberi pengaruh besar terhadap pengembangan mutu institusi. Sistem akreditasi mendorong MAN 3 Aceh Besar untuk terus melakukan evaluasi diri secara sistematis dan memenuhi indikator-indikator standar nasional pendidikan. Sebagai respons, madrasah ini memperkuat manajemen berbasis mutu, meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan, serta melakukan revitalisasi sarana dan prasarana sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu kelembagaan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, transformasi sistem pendidikan di MAN 3 Aceh Besar merupakan bentuk dialektika aktif antara kebijakan nasional dan konteks lokal. Madrasah ini telah menjelma menjadi institusi pendidikan Islam yang tidak hanya menjalankan fungsi transmisi keilmuan dan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, adaptif, dan kontributif terhadap tantangan zaman. Dalam perspektif sejarah pendidikan nasional, MAN 3 Aceh Besar mencerminkan wajah baru madrasah modern yang mampu menyinergikan tradisi keislaman dengan prinsip-prinsip kemajuan.

E. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Karakter Transformasi Pendidikan di MAN 3 Aceh Besar

Transformasi pendidikan di MAN 3 Aceh Besar menunjukkan karakter yang holistik dan berkelanjutan, yang tercermin dalam berbagai dimensi kelembagaan. Transformasi ini bukan sekadar perubahan administratif, tetapi merupakan proses yang mencakup pembenahan menyeluruh dalam sistem, budaya, dan isi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa MAN 3 Aceh Besar tidak hanya menjalankan pendidikan sebagai rutinitas kelembagaan, tetapi sebagai upaya strategis dan sadar dalam meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan Islam di tengah tantangan global.

Dari sisi struktural, transformasi pendidikan di madrasah ini diawali dengan perubahan status kelembagaan dari swasta menjadi negeri. Peralihan ini menjadi titik balik penting dalam membangun fondasi tata kelola yang lebih sistematis dan akuntabel. Status negeri membuka peluang akses terhadap regulasi nasional, pendanaan yang lebih stabil, serta penguatan fungsi manajerial madrasah yang sebelumnya bersifat tradisional dan komunitarian. Dengan demikian, transformasi struktural ini memperkuat posisi madrasah dalam sistem pendidikan nasional.

Pada aspek kultural, MAN 3 Aceh Besar menunjukkan keteguhan dalam menjaga nilai-nilai keislaman tradisional yang berakar dari kearifan lokal Aceh. Nilai-nilai ini menjadi fondasi karakter peserta didik dan budaya kelembagaan. Namun, transformasi kultural tidak berhenti pada pelestarian nilai lama. Madrasah ini juga membuka ruang bagi pembaharuan cara pandang keagamaan yang lebih moderat, toleran, dan inklusif, sesuai dengan semangat Islam wasathiyah yang menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia.

Sementara itu, transformasi substansial tercermin melalui pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran. Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menandai adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered. Madrasah ini aktif mengembangkan pembelajaran berbasis IPTEK dan IMTAQ, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kemampuan literasi dan numerasi, serta menyesuaikan perangkat ajar dengan kebutuhan zaman. Perubahan ini menjadi bagian penting dari modernisasi isi pendidikan Islam.

Karakter transformasi lain yang menonjol adalah keterbukaan terhadap inovasi teknologi dan manajemen digital. Penerapan sistem EMIS (Education Management Information System), e-RKAM (Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah berbasis elektronik), serta digitalisasi dokumen pembelajaran

menunjukkan adanya kesadaran madrasah terhadap pentingnya efisiensi dan akuntabilitas dalam manajemen pendidikan. Teknologi tidak hanya dilihat sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan tata kelola madrasah.

Lebih jauh, partisipasi aktif dalam program strategis nasional seperti Madrasah Reform dan Zona Integritas memperkuat karakter inovatif dan adaptif MAN 3 Aceh Besar. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa transformasi yang dilakukan bukan sekadar reaktif terhadap kebijakan pusat, tetapi juga respons proaktif terhadap tuntutan mutu dan tata kelola pendidikan yang bersih dan berintegritas. Hal ini juga menandakan bahwa madrasah telah mampu menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip good governance dalam dunia pendidikan.

Dengan mengintegrasikan transformasi dalam aspek struktural, kultural, substansial, dan digital, MAN 3 Aceh Besar berhasil membentuk karakter pendidikan yang menyeluruh dan berorientasi masa depan. Proses transformasi ini bukan saja menunjukkan keberhasilan institusi dalam beradaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi juga memperlihatkan kemampuannya dalam menjaga identitas dan nilai-nilai Islam yang moderat. Dengan demikian, MAN 3 Aceh Besar dapat dikatakan sebagai representasi madrasah modern yang mampu menjembatani tradisi dan kemajuan secara harmonis.

2. Faktor Pendorong

Transformasi MAN 3 Aceh Besar tidak terlepas dari berbagai faktor pendorong dan penghambat yang saling berinteraksi dalam membentuk dinamika kelembagaan. Faktor-faktor ini dapat dianalisis secara struktural, kultural, dan instrumental untuk memahami kompleksitas perubahan yang terjadi.

a. Regulasi Nasional

Transformasi madrasah memperoleh fondasi kuat melalui kebijakan nasional yang bersifat mengikat secara hukum. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi legitimasi formal bagi madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Selain itu, Surat Keputusan Pengerian tahun 1999 dan perubahan nomenklatur pada 2016 secara yuridis menegaskan keberadaan MAN 3 Aceh Besar dalam kerangka tata kelola negara. Regulasi ini tidak hanya mengatur status hukum madrasah, tetapi juga mendorong penyesuaian kurikulum, pengelolaan keuangan, dan tata kelola berbasis akuntabilitas publik.

b. Program Reformasi Kementerian Agama

Kementerian Agama sebagai otoritas utama pembina madrasah menjalankan berbagai program reformasi yang menjadi katalisator perubahan, seperti *Madrasah Reform* dan *Zona Integritas*. Program-program ini mendorong madrasah untuk meningkatkan efisiensi birokrasi, transparansi keuangan, serta inovasi pembelajaran berbasis digital. Keterlibatan MAN 3 Aceh Besar dalam program tersebut menunjukkan komitmen dan kesiapan institusi untuk bertransformasi sesuai arah kebijakan nasional.

c. Dukungan Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya finansial dan peningkatan kapasitas profesional menjadi faktor penting dalam mempercepat transformasi. Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan tunjangan profesi guru memberikan insentif yang signifikan untuk mendukung kegiatan operasional dan peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik memperkuat kemampuan pedagogis dan teknologis yang diperlukan dalam menerapkan kurikulum baru dan digitalisasi sistem pembelajaran.

d. Kesadaran Internal

Perubahan yang berkelanjutan tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan dari dalam institusi. Kesadaran kolektif yang muncul dari kepemimpinan madrasah, guru, dan siswa menjadi modal sosial dalam menjalankan transformasi. Visi dan komitmen kepala madrasah untuk menjadikan MAN 3 Aceh Besar sebagai institusi pendidikan unggul mendorong terciptanya budaya inovatif, partisipatif, dan kolaboratif. Proses ini juga memperlihatkan bahwa reformasi bukan hanya respon terhadap tekanan eksternal, tetapi juga kebutuhan internal untuk menjadi lebih relevan dan adaptif.

3. Faktor Penghambat:

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Awal

Sebagai madrasah yang berlokasi di wilayah semi-perdesaan, MAN 3 Aceh Besar menghadapi tantangan infrastruktur pada tahap awal transformasi. Akses terhadap teknologi informasi, jaringan internet yang stabil, serta ruang kelas yang memadai menjadi kendala teknis yang memperlambat proses inovasi. Dalam konteks ini, modernisasi memerlukan investasi dan perhatian yang serius, baik dari pemerintah maupun pihak mitra, agar digitalisasi tidak menjadi beban tambahan bagi lembaga.

b. Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Transformasi sistem pendidikan membutuhkan kesiapan intelektual dan teknis dari para guru dan tenaga kependidikan. Tidak semua SDM memiliki latar belakang pedagogi modern, terutama dalam hal penggunaan media digital, strategi pembelajaran aktif, dan asesmen berbasis kompetensi. Kesenjangan kompetensi ini menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka maupun pemanfaatan platform digital seperti EMIS dan e-RKAM. Maka, peningkatan kapasitas SDM perlu dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

c. Resistensi Kultural

Perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan tradisional –yang berbasis hafalan dan otoritas guru– ke pendekatan saintifik dan partisipatif membutuhkan adaptasi kultural yang kompleks. Di lingkungan yang masih memegang kuat tradisi keagamaan konservatif, penerimaan terhadap model pendidikan baru seringkali berlangsung lambat. Resistensi ini tidak selalu berbentuk penolakan terbuka, namun dapat muncul sebagai keraguan, ketidaknyamanan, atau kecenderungan kembali pada cara-cara lama. Oleh karena itu, pendekatan transformasi perlu disertai dengan strategi komunikasi perubahan dan pemberdayaan komunitas madrasah.

Dengan menganalisis faktor-faktor ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan transformasi MAN 3 Aceh Besar sangat bergantung pada kemampuan madrasah dalam mengelola sinergi antara dorongan struktural dan kesiapan internal, serta dalam merespons secara adaptif setiap tantangan yang muncul di lapangan.

4. Keterkaitan dengan Sejarah Pendidikan Nasional

Transformasi yang dialami MAN 3 Aceh Besar merupakan cerminan dari arah sejarah pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam konteks integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan formal. Selama masa awal kemerdekaan hingga menjelang reformasi, posisi madrasah cenderung berada di pinggiran sistem pendidikan nasional. Madrasah sering kali dipandang sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tidak setara dengan sekolah umum, baik dalam hal pengakuan administratif maupun akses terhadap sumber daya negara.

Namun, titik balik penting terjadi pasca diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 2003. Undang-undang ini memberikan legitimasi formal terhadap madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dalam regulasi tersebut, madrasah

tidak lagi diperlakukan sebagai alternatif pendidikan, tetapi diakui setara dengan sekolah umum dalam hal struktur, kurikulum, dan peluang pembinaan kelembagaan. Perubahan kebijakan ini membuka jalan bagi madrasah untuk memperoleh dukungan negara secara lebih adil dan sistematis.

Dalam konteks ini, MAN 3 Aceh Besar menjadi contoh nyata bagaimana madrasah mampu memanfaatkan peluang struktural tersebut untuk mentransformasikan dirinya. Perjalanan madrasah ini menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap kebijakan nasional tanpa harus kehilangan akar identitas keislamannya. Melalui proses penegerian, pembaruan kurikulum, dan partisipasi dalam program-program nasional seperti Madrasah Reform dan Zona Integritas, MAN 3 Aceh Besar menegaskan posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Lebih jauh, transformasi MAN 3 Aceh Besar mencerminkan pola umum dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia: dari posisi marginal menuju sentral, dari pendekatan tradisional menuju profesionalisme kelembagaan, serta dari eksklusivitas nilai menuju inklusivitas sosial. Madrasah ini bukan hanya menyesuaikan diri dengan perkembangan sistem pendidikan nasional, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk wajah pendidikan Islam yang lebih moderat, terbuka, dan kompetitif.

Dengan demikian, MAN 3 Aceh Besar dapat dipahami sebagai representasi mikro dari perjalanan panjang pendidikan Islam di Indonesia. Transformasinya mengilustrasikan sinergi antara semangat pembaruan dan pelestarian nilai, antara aspirasi lokal dan kebijakan nasional. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, MAN 3 Aceh Besar tidak hanya sekadar mengikuti arus kebijakan, tetapi juga turut mewarnai dan memberi kontribusi pada narasi besar transformasi pendidikan nasional Indonesia.

5. Implikasi Historis dan Strategis

Secara historis, perjalanan MAN 3 Aceh Besar mencerminkan kemampuan institusi pendidikan Islam untuk bertahan dan bertransformasi dalam kerangka negara-bangsa modern. Keberhasilan madrasah ini dalam menavigasi berbagai perubahan dan kebijakan nasional menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan entitas yang statis dan tertutup, melainkan entitas yang dinamis, responsif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman dan lokalitas Aceh, MAN 3 Aceh Besar berhasil menempatkan dirinya sebagai institusi yang mampu menyinergikan antara identitas dan kemajuan.

Secara strategis, transformasi yang telah dilakukan madrasah ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, model replikasi nasional. MAN 3 Aceh Besar dapat dijadikan rujukan atau model bagi madrasah lain di Indonesia dalam mengelola perubahan secara kontekstual. Pendekatan transformasi berbasis nilai lokal namun tetap sinkron dengan arah kebijakan nasional menjadi contoh konkret bagaimana madrasah mampu melakukan pembaruan tanpa menghilangkan akar identitasnya. Model ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara pelestarian kearifan lokal dan penerapan sistem modern yang berbasis regulasi nasional.

Kedua, peningkatan kepercayaan publik (*public trust*). Dengan menjadi bagian dari program Zona Integritas, MAN 3 Aceh Besar menunjukkan komitmen terhadap tata kelola yang bersih, transparan, dan akuntabel. Langkah ini bukan hanya memperkuat integritas internal madrasah, tetapi juga memperluas pengakuan dan legitimasi eksternal dari masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks ini, trust publik menjadi modal sosial penting yang dapat mendorong peningkatan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan berbasis madrasah.

Ketiga, penguatan identitas wasathiyah. Transformasi yang dilakukan oleh MAN 3 Aceh Besar tidak hanya bersifat administratif atau teknokratik, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai Islam moderat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah ini mengambil peran strategis dalam merawat nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan anti-kekerasan. Di tengah munculnya isu-isu radikalisme dan intoleransi, peran ini menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang religius namun terbuka terhadap keragaman.

Keempat, kontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas. Inisiatif reformasi yang dijalankan oleh MAN 3 Aceh Besar, seperti penerapan kurikulum berbasis kompetensi, penguatan pendidikan karakter, digitalisasi pembelajaran, serta keterbukaan akses pendidikan bagi semua kelompok, menunjukkan keterlibatan aktif madrasah dalam mendukung pembangunan pendidikan yang inklusif, bermutu, dan merata. Dengan demikian, MAN 3 Aceh Besar bukan hanya berkontribusi pada kemajuan lokal, tetapi juga secara tidak langsung pada agenda pembangunan global.

F. KESIMPULAN

Transformasi sistem pendidikan di MAN 3 Aceh Besar merupakan proses yang bersifat menyeluruh, meliputi dimensi struktural, kultural,

substansial, dan digital. Transformasi ini tidak hanya menunjukkan kemampuan madrasah dalam menyesuaikan diri dengan dinamika kebijakan nasional, tetapi juga mencerminkan visi kelembagaan yang berpijak pada nilai-nilai lokal dan keislaman moderat. Proses transformasi tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan strategis, dengan penekanan pada peningkatan mutu tata kelola, modernisasi pembelajaran, serta penguatan karakter peserta didik sesuai semangat Islam wasathiyah.

Keberhasilan transformasi MAN 3 Aceh Besar tidak lepas dari sinergi antara faktor eksternal dan internal. Regulasi nasional, program reformasi dari Kementerian Agama, dan dukungan sumber daya menjadi pendorong utama perubahan. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur awal, disparitas kompetensi SDM, dan resistensi budaya terhadap pembaruan tetap menjadi hambatan yang perlu dikelola secara bijaksana. Oleh karena itu, kemampuan madrasah dalam membangun kolaborasi, memperkuat kapasitas internal, dan menciptakan budaya inovatif menjadi kunci utama dalam mempertahankan dan memperluas hasil transformasi.

Transformasi yang dialami MAN 3 Aceh Besar tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam lanskap pendidikan nasional. Madrasah ini tampil sebagai model pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Partisipasinya dalam program Zona Integritas dan reformasi pendidikan menandakan komitmen terhadap tata kelola yang profesional. Lebih dari itu, MAN 3 Aceh Besar turut memperkuat narasi pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan sejalan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Dengan demikian, madrasah ini layak diposisikan sebagai representasi mikro dari transformasi pendidikan Islam di Indonesia yang harmonis antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Idris, M., and S. Mokodenseho. "Model Pendidikan Islam Progresif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 140–150.

- Kholidin, Afif, and Ida Kodriyah. "Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 12-12.
- Putri, Desi Sandra, et al. "Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 1.D (2025): 111-122.
- Ridwan, M., and S. Maryati. "Dari Tradisi ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 630-641.
- Taqdiraa, Taqdiraa, Ria Farawita, Herman Herman, and Azainil Azainil. "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menuju Indonesia Emas 2045." *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 9, no. 3 (2024): 230-236.
- Tilaar, H. A. R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: IndonesiaTera, 2003.
- Yahya, M. Daud. "Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 12, no. 1 (2014).
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.